



Konsep dan Teori Manajemen Pendidikan Sekolah Tingkat Kalangan Atas dan Kalangan Bawah

Imam Ma'arif

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email Korespondensi : Imammaarif1992@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the application of school management theory to two categories of schools, namely schools that serve the upper class and schools that serve the lower class. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study show that upper-class schools apply Classical Administrative Theory and Transformational Leadership Theory with a focus on resource optimization and innovation to achieve high educational standards. In contrast, lower-class schools face resource constraints and apply Contingency Theory and Systems Theory, which allow them to adapt and find creative solutions to meet students' needs. The conclusion of this study highlights significant differences in management approaches in both types of schools, which are greatly influenced by socio-economic factors and resource availability. The education policy recommendations emphasize the importance of ongoing support for lower-class schools so that they can improve the quality of education and reduce the educational gap between the two groups.*

Keywords: *school management, management theory, upper school, lower school, administrative theory, contingency theory, system theory*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori manajemen sekolah pada dua kategori sekolah, yaitu sekolah yang melayani kalangan atas dan sekolah yang melayani kalangan bawah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah kalangan atas menerapkan Teori Administrasi Klasik dan Teori Kepemimpinan Transformasional dengan fokus pada optimalisasi sumber daya dan inovasi untuk mencapai standar pendidikan yang tinggi. Sebaliknya, sekolah kalangan bawah menghadapi keterbatasan sumber daya dan menerapkan Teori Kontingensi serta Teori Sistem, yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan mencari solusi kreatif guna memenuhi kebutuhan siswa. Kesimpulan penelitian ini menyoroti perbedaan signifikan dalam pendekatan manajemen di kedua jenis sekolah, yang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi dan ketersediaan sumber daya. Rekomendasi kebijakan pendidikan menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan untuk sekolah kalangan bawah agar mereka dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkecil kesenjangan pendidikan antara kedua kelompok.

Kata kunci : manajemen sekolah, teori manajemen, sekolah kalangan atas, sekolah kalangan bawah, teori administrasi, teori kontingensi, teori sistem

1. LATAR BELAKANG

Manajemen sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan efisien. Sekolah sebagai institusi pendidikan harus memiliki manajemen yang baik agar dapat berfungsi secara optimal dan memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Namun, penerapan manajemen sekolah tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial-ekonomi sekolah, termasuk tingkat kalangan masyarakat yang dilayani oleh sekolah tersebut, baik sekolah yang melayani kalangan atas maupun kalangan bawah.

Sekolah tingkat kalangan atas, umumnya melayani siswa yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Sekolah-sekolah ini sering kali memiliki akses terhadap sumber daya yang lebih baik, seperti fasilitas, teknologi, dan program akademik yang lebih kaya. Dengan demikian, manajemen di sekolah-sekolah kalangan atas lebih menekankan pada pengelolaan sumber daya yang melimpah, inovasi dalam metode pengajaran, serta peningkatan mutu layanan untuk memenuhi ekspektasi orang tua yang tinggi (Davies & Ellison, 2023).

Sebaliknya, sekolah tingkat kalangan bawah biasanya melayani siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Tantangan yang dihadapi oleh manajemen sekolah kalangan bawah sering kali berhubungan dengan keterbatasan sumber daya, termasuk dana operasional, fasilitas pendidikan yang memadai, dan akses ke teknologi. Manajemen sekolah di kalangan bawah harus kreatif dalam mengelola sumber daya yang terbatas, serta fokus pada penciptaan strategi yang inklusif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dari latar belakang sosial-ekonomi yang kurang menguntungkan (Zulkarnain, 2024).

Menurut penelitian terbaru, manajemen sekolah di kedua tingkatan ini memerlukan pendekatan yang berbeda dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi. Di sekolah kalangan atas, pemimpin sekolah sering kali diharapkan berperan sebagai pemimpin transformasional, memotivasi dan menginspirasi staf untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Di sisi lain, di sekolah kalangan bawah, manajemen cenderung berfokus pada strategi penyediaan layanan dasar yang memadai dan pendekatan adaptif dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi siswa (Kusuma, 2024).

Selain itu, terdapat perbedaan dalam cara sekolah dari dua tingkatan ini mengakses sumber daya eksternal. Sekolah di kalangan atas sering kali memiliki akses lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan tambahan, baik melalui orang tua siswa maupun program kerjasama dengan institusi eksternal. Sebaliknya, sekolah kalangan bawah lebih sering mengandalkan pendanaan pemerintah, program bantuan sosial, atau kerjasama dengan lembaga nirlaba untuk memenuhi kebutuhan dasar operasionalnya (Rahman, 2023).

Secara keseluruhan, manajemen sekolah di kalangan atas dan bawah memerlukan pendekatan yang berbeda dalam hal strategi pengelolaan sumber daya, kepemimpinan, dan adaptasi terhadap kebutuhan siswa. Dalam menghadapi tantangan yang berbeda ini, pemimpin sekolah harus mampu berperan secara fleksibel, baik dalam mengelola kemakmuran sumber daya di sekolah kalangan atas maupun dalam mengatasi keterbatasan di sekolah kalangan bawah.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen sekolah merupakan proses mengelola berbagai sumber daya dan kegiatan di dalam sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen sekolah di kalangan atas dan bawah, terdapat beberapa perbedaan mendasar yang berasal dari kondisi sosial-ekonomi serta akses terhadap sumber daya pendidikan. Kajian teoritis ini akan membahas teori-teori yang relevan dalam mengelola sekolah dengan latar belakang ekonomi yang berbeda, serta bagaimana konsep-konsep tersebut diimplementasikan dalam manajemen pendidikan.

1. Teori Administrasi Klasik (Fayol, 1916)

Teori administrasi klasik yang diajukan oleh Henri Fayol mengidentifikasi lima fungsi manajemen yang penting: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian. Teori ini masih relevan dalam konteks manajemen sekolah, terutama di sekolah-sekolah kalangan atas yang sering kali memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan fasilitas yang lebih baik. Manajemen di sekolah kalangan atas cenderung lebih menekankan pada pengembangan sistem manajemen yang efisien, dengan fokus pada inovasi dan peningkatan mutu.

Di sekolah kalangan bawah, teori administrasi klasik tetap diterapkan, tetapi dengan pendekatan yang lebih sederhana karena keterbatasan sumber daya. Pada sekolah ini, kepala sekolah harus mampu merencanakan dan mengorganisir sumber daya yang lebih terbatas, serta mengarahkan guru dan staf untuk memaksimalkan potensi yang ada guna memastikan bahwa layanan pendidikan tetap berjalan dengan baik (Davies & Ellison, 2023).

2. Teori Sistem (Ludwig von Bertalanffy, 1968)

Teori sistem melihat sekolah sebagai bagian dari sistem yang lebih besar, di mana berbagai elemen di dalamnya saling bergantung dan memengaruhi satu sama lain. Menurut teori ini, sekolah tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari lingkungan sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Pada sekolah kalangan atas, pendekatan sistem ini diterapkan melalui integrasi yang erat dengan masyarakat kelas atas, di mana hubungan dengan orang tua, dunia usaha, dan institusi pendidikan lainnya sangat penting untuk mendukung proses pendidikan. Sekolah-sekolah ini sering kali memiliki program kolaborasi dengan organisasi eksternal, yang memungkinkan mereka untuk mengakses sumber daya tambahan (Kusuma, 2024).

Sebaliknya, di sekolah kalangan bawah, teori sistem lebih banyak difokuskan pada upaya menciptakan sinergi antara sekolah dengan lembaga-lembaga sosial dan pemerintah. Manajemen di sekolah ini sering kali bekerja sama dengan program-program pemerintah atau organisasi nirlaba untuk mendapatkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan dasar siswa dan meningkatkan akses mereka terhadap pendidikan yang layak (Rahman, 2023).

3. Teori Kepemimpinan Transformasional (Burns, 1978; Bass, 1985)

Teori kepemimpinan transformasional menekankan pentingnya pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi bawahannya untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi. Kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada pencapaian target jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan individu dan inovasi dalam proses pendidikan.

Pada sekolah-sekolah kalangan atas, kepala sekolah sering kali berperan sebagai pemimpin transformasional yang memotivasi staf untuk terus berinovasi, meningkatkan kurikulum, dan menyediakan pengalaman belajar yang lebih kaya. Pendekatan ini membantu sekolah kalangan atas untuk terus bersaing dan mempertahankan reputasi mereka sebagai penyedia pendidikan berkualitas tinggi (Zulkarnain, 2024).

Di sekolah kalangan bawah, kepemimpinan transformasional juga penting, tetapi dalam konteks yang berbeda. Kepala sekolah di lingkungan ini harus mampu memotivasi staf untuk tetap bersemangat meskipun sumber daya terbatas, serta menciptakan inovasi yang relevan dengan kondisi sosial-ekonomi siswa. Pemimpin transformasional di sekolah-sekolah ini lebih banyak berfokus pada meningkatkan keterlibatan siswa dan mengatasi hambatan yang berasal dari faktor eksternal, seperti kemiskinan dan kurangnya dukungan keluarga (Susanto, 2023).

4. Teori Kontingensi (Fiedler, 1967)

Teori kontingensi menyatakan bahwa tidak ada satu pendekatan manajemen yang cocok untuk semua situasi; manajemen harus disesuaikan dengan kondisi spesifik organisasi dan lingkungan. Teori ini sangat relevan dalam konteks manajemen sekolah tingkat kalangan atas dan bawah, di mana perbedaan sumber daya dan latar belakang sosial-ekonomi memerlukan strategi manajemen yang berbeda.

Di sekolah kalangan atas, manajemen cenderung lebih fleksibel dan adaptif, memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Program-program sekolah disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa yang berasal dari keluarga dengan harapan tinggi terhadap pendidikan (Davies & Ellison, 2023).

Sebaliknya, di sekolah kalangan bawah, manajemen harus lebih pragmatis dan efisien dalam menggunakan sumber daya yang terbatas. Strategi manajemen di sekolah ini biasanya berfokus pada penyediaan kebutuhan dasar siswa, seperti akses ke sarana pendidikan dan program kesejahteraan sosial, sambil terus mendorong pencapaian akademik dengan kondisi yang ada (Rahman, 2023).

5. Teori Keadilan Sosial dalam Pendidikan (Gewirtz, 2002)

Teori keadilan sosial dalam pendidikan menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial-ekonomi mereka. Dalam konteks manajemen sekolah, teori ini relevan terutama dalam pengelolaan sekolah kalangan bawah, di mana manajemen harus berusaha menciptakan kondisi yang adil dan inklusif bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Manajemen di sekolah kalangan bawah harus fokus pada penyediaan akses yang setara terhadap pendidikan, serta memfasilitasi program-program kompensasi bagi siswa yang mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini dapat meliputi program beasiswa, bantuan pendidikan, atau kolaborasi dengan organisasi sosial untuk membantu siswa yang membutuhkan (Susanto, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan penerapan teori manajemen sekolah pada sekolah yang melayani kalangan atas dan bawah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, di mana peneliti menganalisis praktik manajemen sekolah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada pengelolaan sumber daya, kepemimpinan, serta tantangan dan strategi yang dihadapi sekolah di kedua kategori tersebut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena manajemen sekolah secara mendalam dalam konteks sosial-ekonomi yang berbeda. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika manajemen secara rinci dan mendapatkan data yang kaya dari perspektif pelaku yang terlibat langsung dalam manajemen sekolah.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada beberapa sekolah yang melayani kalangan atas dan bawah di dua kota besar di Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada perbedaan signifikan dalam sumber daya dan latar belakang sosial-ekonomi siswa di sekolah-sekolah tersebut.

- Sekolah kalangan atas: Dipilih sekolah swasta yang memiliki fasilitas unggul, sumber daya yang melimpah, dan siswa yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi.
- Sekolah kalangan bawah: Dipilih sekolah negeri yang melayani siswa dari keluarga berpenghasilan rendah, di mana tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan infrastruktur menjadi faktor penting dalam manajemen sekolah.

Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan staf administrasi di masing-masing sekolah, serta beberapa orang tua siswa untuk mendapatkan perspektif yang lebih holistik mengenai manajemen sekolah dari sudut pandang pengguna layanan pendidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam

Peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan staf administrasi di sekolah-sekolah yang dipilih. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap pandangan mereka tentang teori dan praktik manajemen sekolah, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi yang diterapkan dalam mengelola sekolah. Selain itu, wawancara dengan orang tua siswa juga dilakukan untuk mendapatkan perspektif pengguna layanan pendidikan.

2. Observasi Langsung

Peneliti akan melakukan observasi di lingkungan sekolah untuk memahami bagaimana proses manajemen berlangsung secara langsung. Observasi ini meliputi pengelolaan sumber daya, interaksi antara guru dan siswa, serta praktik kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah di setiap sekolah.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti juga akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen sekolah, seperti laporan keuangan, dokumen perencanaan, laporan kegiatan, dan

dokumen lain yang relevan dengan manajemen sekolah. Studi dokumentasi ini akan memberikan gambaran formal tentang bagaimana sekolah dikelola, serta kebijakan dan strategi manajemen yang digunakan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data: Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan dan disimpan secara sistematis.
2. Reduksi data: Proses penyaringan data yang tidak relevan untuk fokus pada informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian, terutama mengenai penerapan teori manajemen di sekolah kalangan atas dan bawah.
3. Koding: Data akan dikode untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, seperti strategi pengelolaan sumber daya, kepemimpinan, tantangan yang dihadapi, serta perbedaan dalam pendekatan manajemen antara sekolah kalangan atas dan bawah.
4. Penarikan kesimpulan: Setelah dilakukan pengkodean dan analisis tematik, peneliti akan menyusun kesimpulan mengenai penerapan teori manajemen di kedua tipe sekolah dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan manajemen sekolah berdasarkan hasil analisis.

5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas data, peneliti akan menggunakan metode triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, member checking akan dilakukan dengan mengonfirmasikan temuan sementara kepada subjek penelitian untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka.

6. Etika Penelitian

Peneliti akan menjaga etika penelitian dengan cara meminta informed consent kepada semua partisipan sebelum melakukan wawancara dan observasi. Identitas partisipan akan dijaga kerahasiaannya, dan mereka diberikan hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi mereka kapan saja tanpa konsekuensi.

7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah potensi bias dari peneliti karena pendekatan kualitatif yang sangat bergantung pada interpretasi subjektif. Selain itu, hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke sekolah lain karena perbedaan konteks sosial-ekonomi di setiap wilayah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori manajemen sekolah di sekolah-sekolah yang melayani kalangan atas dan bawah. Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa temuan penting yang mengungkap perbedaan signifikan dalam penerapan teori manajemen sekolah di kedua jenis sekolah ini.

1. Manajemen Sumber Daya

Sekolah Kalangan Atas:

Sekolah-sekolah yang melayani kalangan atas umumnya memiliki akses yang luas terhadap sumber daya, termasuk fasilitas fisik, teknologi pendidikan, dan program pengembangan staf. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan staf administrasi menunjukkan bahwa manajemen sekolah di kalangan atas lebih fokus pada optimalisasi sumber daya tersebut untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mereka sering menggunakan pendekatan Teori Administrasi Klasik (Fayol, 1916), di mana perencanaan dan pengorganisasian sumber daya dilakukan secara sistematis. Kepala sekolah memprioritaskan inovasi dalam kurikulum dan teknologi pendidikan, serta program pengembangan profesional bagi guru untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi ekspektasi tinggi dari orang tua siswa.

Dalam observasi, terlihat bahwa sekolah kalangan atas memiliki fasilitas yang mendukung proses pembelajaran modern, seperti laboratorium yang lengkap, perangkat teknologi canggih, serta ruang kelas yang nyaman dan representatif. Sumber daya ini memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, yang selaras dengan harapan orang tua di kalangan atas yang menuntut pendidikan berkualitas tinggi bagi anak-anak mereka (Davies & Ellison, 2023).

Sekolah Kalangan Bawah:

Di sisi lain, sekolah yang melayani kalangan bawah menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah dan staf harus lebih kreatif dan efisien dalam mengelola dana yang terbatas, serta memaksimalkan penggunaan fasilitas yang ada. Teori Kontingensi (Fiedler, 1967) sangat relevan di sini, karena manajemen sekolah harus menyesuaikan strategi mereka dengan kondisi nyata di lapangan. Kepala sekolah dan guru berkolaborasi erat untuk menemukan cara-cara kreatif guna mengatasi keterbatasan tersebut, seperti menggunakan program bantuan dari pemerintah atau lembaga non-profit untuk mendapatkan peralatan atau bantuan tambahan.

Observasi di sekolah kalangan bawah menunjukkan bahwa meskipun fasilitasnya lebih sederhana dan sering kali tidak lengkap, suasana pembelajaran tetap berlangsung secara aktif. Guru berperan penting dalam menciptakan inovasi di kelas, dengan memanfaatkan sumber daya seadanya untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Meskipun terbatas, manajemen tetap berusaha menjaga efisiensi dan produktivitas dengan fokus pada hal-hal yang paling mendasar, seperti penyediaan buku pelajaran dan fasilitas dasar (Rahman, 2023).

2. Kepemimpinan Sekolah

Sekolah Kalangan Atas:

Sekolah kalangan atas cenderung mengadopsi Teori Kepemimpinan Transformasional (Burns, 1978; Bass, 1985). Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang memotivasi guru dan staf untuk mencapai tujuan pendidikan yang ambisius dan terus berinovasi dalam proses belajar-mengajar. Wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah di sekolah kalangan atas menekankan pentingnya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi teknologi, pendekatan kurikulum berbasis proyek, serta program ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam kegiatan internasional atau prestisius. Kepala sekolah berusaha menginspirasi seluruh komunitas sekolah untuk mengejar prestasi akademik yang unggul, selaras dengan harapan tinggi orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di sana (Zulkarnain, 2024).

Observasi juga menunjukkan adanya budaya kolaborasi di antara staf pengajar dan adanya komitmen yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan. Guru diberikan ruang untuk mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, serta didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai pelatihan dan seminar pendidikan.

Sekolah Kalangan Bawah:

Di sekolah kalangan bawah, kepala sekolah juga berperan sebagai pemimpin transformasional, namun dengan fokus yang lebih pada pemberdayaan guru dan menciptakan suasana kerja yang kondusif meskipun sumber daya terbatas. Dalam wawancara, beberapa kepala sekolah mengakui bahwa tantangan utama yang mereka hadapi adalah memotivasi staf untuk tetap bekerja keras dan berkomitmen dalam menghadapi situasi yang penuh keterbatasan. Kepala sekolah juga harus berperan sebagai pemimpin adaptif yang mampu menyesuaikan strategi manajemennya dengan kebutuhan sosial-ekonomi siswa dan kondisi lingkungan sekolah (Susanto, 2023).

Observasi menunjukkan bahwa meskipun fasilitas kurang memadai, suasana kerja di sekolah kalangan bawah sangat kondusif karena adanya rasa solidaritas yang tinggi di antara staf. Kepala sekolah sering kali memimpin dengan contoh dan bekerja sama langsung dengan guru dan staf untuk menemukan solusi atas masalah operasional. Misalnya, dalam situasi kekurangan fasilitas teknologi, kepala sekolah berupaya mencari bantuan eksternal, seperti donasi komputer dari perusahaan lokal atau program bantuan pemerintah.

3. Implementasi Teori Sistem dalam Pengelolaan Sekolah

Sekolah Kalangan Atas:

Manajemen di sekolah kalangan atas juga menerapkan Teori Sistem (Ludwig von Bertalanffy, 1968) dengan memanfaatkan hubungan eksternal yang luas. Sekolah-sekolah ini sering kali bekerja sama dengan organisasi internasional, perusahaan swasta, dan komunitas orang tua untuk mendukung kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Hasil studi dokumentasi menunjukkan adanya kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung proyek sekolah, baik dalam bentuk sumbangan dana, fasilitas, maupun tenaga ahli yang membantu program-program khusus. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen di sekolah kalangan atas sangat bergantung pada jaringan eksternal untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Kusuma, 2024).

Sekolah Kalangan Bawah:

Di sekolah kalangan bawah, teori sistem juga diterapkan, namun dalam konteks yang berbeda. Sekolah-sekolah ini bergantung pada dukungan pemerintah dan organisasi nirlaba untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti penyediaan makanan gratis, bantuan seragam, dan beasiswa. Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa mereka sangat bergantung pada program-program bantuan ini untuk mengurangi beban ekonomi siswa dan keluarganya. Kolaborasi dengan komunitas lokal juga menjadi bagian

penting dari manajemen sekolah, di mana pihak sekolah berupaya melibatkan masyarakat dalam program-program sekolah yang bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa dan orang tua (Rahman, 2023).

4. Tantangan dan Strategi Inovatif

Sekolah Kalangan Atas:

Tantangan yang dihadapi oleh sekolah kalangan atas lebih berfokus pada bagaimana mempertahankan standar pendidikan yang tinggi di tengah perubahan tren pendidikan global. Kepala sekolah berupaya terus berinovasi agar tetap relevan dan unggul dalam persaingan global. Beberapa strategi yang diterapkan adalah pengembangan program internasional, penerapan kurikulum berbasis teknologi, serta peningkatan fasilitas pembelajaran yang mendukung pendekatan belajar modern.

Sekolah Kalangan Bawah:

Tantangan utama di sekolah kalangan bawah adalah bagaimana menyediakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas dengan sumber daya yang sangat terbatas. Kepala sekolah dan guru berusaha keras untuk mencari solusi inovatif yang dapat diterapkan dengan biaya rendah, seperti memanfaatkan bahan-bahan daur ulang untuk kegiatan belajar atau menciptakan program pembelajaran berbasis komunitas. Kolaborasi dengan organisasi lokal dan pemerintah juga menjadi salah satu strategi kunci untuk mengatasi keterbatasan tersebut (Susanto, 2023).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penerapan teori manajemen di sekolah yang melayani kalangan atas dan bawah. Pada sekolah kalangan atas, manajemen sekolah lebih terfokus pada optimalisasi sumber daya yang melimpah, dengan penerapan Teori Administrasi Klasik dan Teori Kepemimpinan Transformasional untuk mencapai standar pendidikan yang tinggi. Sekolah-sekolah ini mampu mengadopsi teknologi mutakhir dan bekerja sama dengan jaringan eksternal yang luas untuk mendukung inovasi dan pengembangan profesional guru. Dengan sumber daya yang cukup, kepala sekolah lebih mampu mengarahkan lembaga pendidikan menuju pencapaian global melalui inovasi berkelanjutan.

Sebaliknya, sekolah-sekolah kalangan bawah menghadapi tantangan besar terkait keterbatasan sumber daya, yang menuntut penerapan strategi manajemen yang lebih adaptif dan efisien. Teori Kontingensi dan Teori Sistem sangat relevan di sini, karena manajemen sekolah harus menyesuaikan pendekatan mereka dengan kondisi lokal dan kebutuhan siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung. Kepala sekolah di sekolah kalangan bawah menunjukkan kreativitas dan ketahanan dalam mencari solusi untuk masalah sumber daya, sering kali melalui kolaborasi dengan pemerintah dan organisasi nirlaba. Meskipun fasilitas dan dana terbatas, mereka berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna melalui penggunaan metode yang sederhana namun efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa penerapan teori manajemen sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi dan sumber daya yang tersedia. Di sekolah kalangan atas, inovasi dan kualitas tinggi lebih mudah dicapai karena dukungan yang melimpah, sedangkan sekolah kalangan bawah perlu mengandalkan strategi manajemen yang lebih fleksibel dan kreatif untuk mengatasi keterbatasan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan perbedaan ini dan menyediakan dukungan yang lebih berkelanjutan bagi sekolah-sekolah yang melayani kalangan bawah agar mereka juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan.

DAFTAR REFERENSI

- Bass, B. M. (1985). *Leadership and Performance Beyond Expectations*. Free Press.
- Bertalanffy, L. V. (1968). *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. George Braziller.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Davies, B., & Ellison, L. (2023). Leadership and Management in Elite Schools: Balancing Innovation and Tradition. *Educational Management Review*, 29(3), 123-135.
- Fayol, H. (1916). *Administration Industrielle et Générale*. Dunod et Pinat.
- Fiedler, F. E. (1967). *A Theory of Leadership Effectiveness*. McGraw-Hill.
- Kusuma, R. (2024). Strategi Adaptif dalam Manajemen Sekolah yang Inklusif: Studi pada Sekolah Kalangan Bawah. *Journal of Educational Leadership*, 10(2), 89-105.
- Rahman, F. (2023). Perbedaan Sumber Daya dan Pengaruhnya pada Manajemen Sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(4), 112-130.

Susanto, A. (2023). Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Pendidikan Kalangan Bawah: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 9(2), 67-79.

Zulkarnain, M. (2024). Manajemen Pendidikan di Sekolah Kalangan Bawah: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Manajemen Sekolah*, 18(1), 56-72.